BAB III

KHURUJ SEBAGAI SYARAT NIKAH

A. Sekilas tentang *Jama'ah Tablig*

Jama'ah Tablig adalah gerakan dakwah Islam yang didirikan tahun 1926 oleh Muhammad Ilyas (1885-1944) di India. Ciri khas gerakan ini adalah sifatnya yang longgar, anti politik, senantiasa menghindari khilafiah, dan lebih menekankan kepada pelaksanaan ibadah, pembinaan akhlak, penguatan ukhuwah islamiah, serta penyebaran dakwah.[1] Tujuan utama pendiriannya adalah untuk menjalankan tablig atau dakwah, mengajak manusia ke jalan Allah melalui amar makruf nahi mungkar.[2]

Tujuan tersebut tidak terlepas dari latar belakang kehidupan Muhammad Ilyas di India yang berhadapan dengan runtuhnya politik Islam oleh kekuasaan Inggris di India pada abad ke 19 sehingga menggerogoti keunggulan budaya-budaya Islam yang telah ditanam raja-raja muslim selama 700 tahun.[3] Akibatnya gerakan-gerakan penyebaran agama Hindu yang agresif seperti *Shuddi* (pemurnian) dan *Sangathan* berkembang dengan kuat, gerakan tersebut berusaha secara masiv untuk mengembalikan orang India yang baru masuk Islam kepada agama Hindu.[4]

---

[1] Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 16, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), 6

[2] Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 77

[3] Abdul Aziz, *Varian-Varian Fundamentalisme di Indonesia*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 147

[4] Alwin Tanjung, *Tabligh Jamaat*, dalam http://tanjungmadina.blogspot.com/2006/12/tabligh-jamaat.html, (27 Mei 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal abad ke-20, gerakan tersebut melakukan usaha-usaha luas untuk mengembalikan mereka yang telah meninggalkan agama Hindu dan beralih ke agama Islam selama masa kekuasaan politik kaum Muslimin di India. Sasaran utama kelompok-kelompok ini adalah masyarakat muslim "perbatasan", yang masih memelihara banyak sekali warisan kepercayaan dan tradisi yang berasal dari Hindu pada masa lalu.[5] Saat Muhammad Ilyas mulai merintis gerakan *Jamā'ah Tablīg* di Mewat, kebanyakan suku Meos yang tinggal disana hanyalah muslim KTP yang masih menyembah dewa-dewa Hindu dan merayakan festival-festivalnya. Mereka bahkan tidak bisa melaksanakan salat ataupun mengucapkan syahadat dengan benar. Segala aspek kehidupan mereka seperti pernikahan, pemakaman, ataupun kelahiran anak dijalankan dengan cara Hindu.[6]

Muslim perbatasan inilah yang pada waktu itu menjadi sasaran utama dakwah Muhammad Ilyas, yaitu dengan memurnikan keislaman mereka melalui pendidikan mengenai iman dan ibadah yang dasariah demi menyelamatkan mereka dari hinduisasi.[7]

Pada awalnya, gerakan ini dirintis dengan pengutusan tenaga muda lulusan Madrasah Deoband dan Sahanrapur untuk berdakwah di daerah Mewat, dimana penghuninya kebanyakan adalah muslim "perbatasan" yang masih melestarikan

---

[5] Abdul Aziz, *Varian-Varian Fundamentalisme di Indonesia*, 149

[6] Tim Penyusun, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol IV (New York: Oxford University Press, 1995), 166

[7] Tim Penyusun, *The Encyclopaedia of Islam*, Vol X, (Leiden: Brill, 2000), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran-ajaran Hindu. Tenaga-tenaga muda ini ditugaskan untuk membangun jaringan mesjid dan madrasah untuk mendidik muslim "perbatasan" tersebut.

Namun dalam perjalanannya, ternyata model dakwah seperti ini dianggap tidak efektif oleh Muhammad Ilyas. Hal ini dikarenakan para guru hanya mampu mengulang ilmu yang mereka dapatkan dalam masa pendidikannya, dan tidak sanggup menjadi juru dakwah yang berjuang dari rumah ke rumah untuk mengingatkan kaum muslimin untuk melakukan kewajiban syariat Islam. Madrasah hanya bisa mencetak fungsionaris agama, bukan pekerja dakwah.

Kemudian pada tahun 1921 Muhammad Ilyas mulai memperkenalkan metode dakwah baru dengan cara berkeliling, mengorbankan waktu untuk berdakwah dari mesjid ke mesjid dan rumah ke rumah, yang saat ini lebih dikenal dengan *khurūj* . Metode ini memperoleh respon yang sangat baik dari sejumlah ulama, diantaranya Syekh Rasyid Ahmad Kankui, Syekh Abdurrahman Syah, Syekh Ihtisyam, dan Abu Hasan Ali An-Nadhwi. Akhirnya pada tahun 1926, model dakwah ini diumumkan secara formal sebagai metode dakwah utama gerakan *Jama'ah Tablīg*.[8]

Khurūj dilakukan dari masjid ke masjid di luar daerah tempat tinggalnya, dengan keluarnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian harta serta waktunya dari kesibukan duniawinya demi

[8] Abdul Aziz, *Varian-Varian Fundamentalisme di Indonesia*, 149-150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan iman dan amal shalih semata-mata karena Allah.[9] Tujuan utama dalam pelaksanaan dakwah tersebut adalah untuk memperbaiki diri sendiri (ishlah), bukan untuk memperbaiki orang lain.[10] Hal ini dikarenakan dakwah bukanlah hak preogratif para ulama semata, sebaliknya ia adalah tanggung jawab seluruh umat Islam. Oleh karena itu dengan melakukan dakwah berarti seseorang telah memperbaiki dirinya akibat pelaksanaan dakwah tersebut.

Bukti keberhasilan gerakan ini dapat dilihat ketika diadakannya konferensi pertama di Mewat yang diadakan pada tahun 1941. Dalam konferensi tersebut hadir sekitar 25.000 orang yang diantaranya banyak datang dengan berjalan kaki, sehingga Syekh Abu al-A'la al-Maududi berpandangan bahwa gerakan *Jamā'ah Tablīg* adalah langkah besar menuju Islamisasi masyarakat muslim India.[11]

Pada zamannya, ruang lingkup gerakan ini hanya terbatas di India. Namun setelah ia meninggal pada tahun 1944, kepemimpinannya diteruskan oleh anaknya, Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, dan diperluas ke seluruh dunia. Selanjutnya, gerakan ini dipimpin oleh anak Muhammad Yusuf, Muhammad In'Amul Hassan al-

---

[9] Abu Muhammad Ahmad Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 3*, (Bandung: Khoiru Ummat, 2008), 147

[10] Seputar JamaahTabligh, dalam http://*khuruj* .tripod.com/ (17 Mei 2012)

[11] Abdul Aziz, *Varian-Varian Fundamentalisme di Indonesia*, 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kandahlawi bersama Syekh al-Hadis Maulana Muhammad Zakaria al-Kandahlawi yang sejak lama memainkan peranan utama.[12]

Gerakan *Jamā'ah Tablīg* mulai masuk ke Indonesia sejak tahun 1952, namun baru berkembang pesat pada tahun 70-an, terutama di mesjid Jami' Kebon Jeruk jakarta Pusat. Selain di Jakarta, perkembangan gerakan ini juga terlihat di Lampung pada tahun 1973 setelah kedatangan Maulana Luthfur Rakhman dari Bangladesh. Ketika beliau dan jamaahnya melaksanakan *khurūj* di mesjid Al-Abror, Tanjung Karang. Sejak saat itu gerakan *Jama'ah Tablīg* pun terus menyebar di seluruh penjuru nusantara.[13] *Jama'ah Tablīg* berhasil menjalin hubungan baik dengan dua organisasi keagamaan besar lainnya, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, terutama kepada para ulama serta pemudanya. Ketiga gerakan ini saling bahu-membahu dalam usaha untuk mengubah para pemeluk Islam *abangan* menjadi Islam *santri*.[14]

Asal-usul nama *Jamā'ah Tablīg* sebenarnya hanyalah sebutan bagi mereka yang sering menyampaikan, sebagaimana jika orang menjual ikan maka orang-orang akan menyebutnya "penjual Ikan", atau jika orang menjual buah-buahan maka orang-orang akan memanggilnya "tukang buah". Hal ini dikarenakan usaha ini tidak mempunyai nama resmi, bahkan Muhammad Ilyas menyatakan bahwa seandainya beliau diharuskan memberikan nama pada usaha ini maka akan diberi nama "gerakan iman".

---

[12] Abdul Rahman Haji Abdullah, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 3,* 77
[13] Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid II, (Jakarta; CV Anda Utama, 1993), 506
[14] Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam*, jilid III, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jamā'ah Tablīg secara resmi bukanlah suatu kelompok atau ikatan, tapi suatu gerakan untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya, tanpa memandang asal-usul madzhab atau aliran pengikutnya.[15]

Aktivitas *Jamā'ah Tablīg* dipusatkan di mesjid-mesjid dan mushalla-mushalla. Hal ini dikarenakan pandangan mereka bahwa dalam Islam masjid adalah pusat cahaya dan penerangan sumber ilmu dan hidayah. Seharusnya di masjid ummat Islam dapat menimba ilmu-ilmu keislaman dan menjadi alim dan berakhlak mulia, dan seharusnya di mesjid dilestarikan suasana ibadah untuk meningkatkan kualitas iman anggota jamaah. Alasan-alasan inilah yang melatarbelakangi upaya *Jamā'ah Tablīg* untuk menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah.[16]

Oleh karena itulah banyak kegiatan *Jamā'ah Tablīg* diadakan di masjid, baik kegiatan harian, mingguan, ataupun bulanan. Kegiatan harian antara lain adalah musyawarah harian, taklim harian, zikir pagi petang dan amalan silaturrahmi. Kegiatan mingguan dapat berupa *jaulah* atau mengunjungi sesama muslim dan berbincang tentang pentingnya iman dan amal, pentingnya berusaha atas iman dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Sedangkan kegiatan bulanan dapat berupa *khurūj* selama tiga hari.[17]

---

[15] Jamaah Tabligh, http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah_Tabligh (17 Mei 2012)
[16] Abdul Aziz, *Varian-Varian Fundamentalisme di Indonesia*, 173
[17] Jamaah Tabligh, http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah_Tabligh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun demikian bukan berarti kegiatan *Jamā'ah Tablīg* hanya tentang *khurūj* dan masjid, karena *khurūj* itu sendiri hanyalah sepersepuluh dari kegiatan lainnya. Tiga hari dari tiga puluh hari, empat puluh hari dari satu tahun, dan empat bulan dari seumur hidup. Sisanya yang sembilan puluh persen adalah program *maqōmi*, yaitu program untuk menghidupkan agama di rumah dan kampung sendiri.[18]

B. Sekilas tentang *Khurūj*

Khurūj adalah salah satu metode dakwah dengan cara meluangkan waktu secara total untuk memeperbaiki diri sendiri dan mengajak orang lain agar berusaha atas iman, yang biasanya dilakukan dari masjid ke masjid di luar daerah tempat tinggalnya, dan meninggalkan keluarganya di rumah. Pada saat melakukan *khurūj*, seseorang diharuskan beri'tikaf dan bermalam di masjid tersebut.

Khurūj merupakan manifestasi dari cita-cita Muhammad Ilyas untuk melahirkan pekerja-pekerja dakwah. Bukan hanya menjadi fungsionaris agama belaka sebagaimana yang telah dicetak oleh ribuan madrasah. Melainkan menjadi mereka yang siap untuk berkeliling dari rumah ke rumah, masjid ke masjid, dan mengingatkan kaum muslimin untuk menjalankan syariat Islam.

---

[18] Abu Muhammad Ahmad Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 3,* 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dasar Hukum *Khurūj*

Urgensi *khurūj* bagi *Jamā'ah Tablīg* didasarkan pada ayat-ayat maupun hadits yang menunjukkan pentingnya dakwah, mengajak kepada kebenaran dan mencegah dari kemungkaran. Diantaranya yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ

Artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*" (Ali Imron ayat 110)

Dalam ayat tersebut Allah menyatakan bahwa umat Nabi Muhammad adalah umat terbaik beserta alasannya, yaitu karena melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Kalimat yang menekankan pentingnya dakwah ini bahkan didahulukan daripada iman kepada Allah, hal ini dikarenakan umat terdahulu pun memiliki iman, namun ada perkara khusus yang menjadikan umat Nabi Muhammad lebih istimewa dariumat-umat sebelumnya, yaitu dakwah. Oleh sebab itu, seharusnya umat ini mengutamakan tugas amar makruf nahi munkar, menjadikannya sebagai kerja sambilan saja tidaklah mencukupi.[19]

Rasulullah pun menekankan mengenai pentingnya dakwah dalam suatu hadis yang berbunyi:

---

[19] Muhammad Zakariyya, *Himpunan Kitab Fadhilah Amal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, TT), 345-346

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَامِرًا، يَقُولُ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ، فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا"

Artinya: "*Perumpamaan orang yang melaksanakan perintah Allah dengan orang yang melanggarnya adalah seperti satu kaum yang berbagi tempat di sebuah kapal. Sebagian orang mendapat tempat di bagian atas, sedangkan sebagian yang lain mendapat tempat di lambung kapal. Orang-orang yang berada di lambung kapal, jika ingin mengambil air, mereka harus melewati orang-orang yang berada di atas. Mereka berkata, 'Sebaiknya kita lubangi saja lambung kapal ini (untuk mengambil air) agar tidak mengganggu orang-orang yang berada di atas.' Jika keinginan mereka itu tidak dicegah, mereka semua akan binasa. Sebaliknya jika dicegah mereka semua akan selamat.*"[20]

Hadis tersebut menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari perbuatan maksiat yang dibiarkan bukan hanya berakibat pada pelakunya saja, namun berakibat negatif kepada seluruh masyarakat.

Perumpamaan dalam hadis di atas yang dicontohkan Rasulullah sangat jelas menggambarkan hal tersebut. Seperti sekelompok manusia yang naik sebuah kapal, dimana penumpang kapal yang berada di bawah, bermaksud untuk "tidak mengganggu" penumpang kapal yang berada di atas dan berinisiatif untuk melubangi kapal yang mereka tumpangi. Apabila penumpang yang berada di atas melihat hal tersebut namun membiarkannya, maka bisa dipastikan seluruh

[20] Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, Juz III, (Boulaq: Al-Maṭba'ah Al-Kubrā Al-Amīriyyah, 1311 H), 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penumpang kapal tersebut akan tenggelam. Sebaliknya, jika mereka mencegah perbuatan yang akan dilakukan oleh sebagaian penumpang kapal yang hendak melubangi kapal tersebut, maka mereka semua akan selamat. Demikian juga apabila ada seseorang yang berbuat maksiat, kemudian tidak ada yang mengingatkannya, maka semuanya akan hancur dan berdosa.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah wajib bagi setiap muslim. Tidak benar jika dikatakan bahwa nahi mungkar merupakan fardhu kifayah, atau hanyalah kewajiban bagi kelompok-kelompok tertentu. Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan kewajiban bagi semua orang beriman, apalagi bagi yang menyaksikan perbuatan munkar atau kemaksiatan tersebut.[21] Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَوَّلُ مَنْ قَدَّمَ الْخُطْبَةَ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ، فَقَامَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا مَرْوَانُ، خَالَفْتَ السُّنَّةَ، قَالَ: تُرِكَ مَا هُنَاكَ يَا أَبَا فُلَانٍ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: " مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ"

Artinya: "*Barang siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya. Dan jika ia tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya. Dan jika ia tidak mampu maka camkan dalam hatinya bahwa itu adalah kemungkaran, itu adalah derajat iman yang paling rendah.*"[22]

---

[21] Rikza Maulan, *Perumpamaan Kaum yang Melanggar Perintah Allah SWT*, dalam http://rikzamaulan.blogspot.com/2010/04/perumpamaan-kaum-yang-melanggar.html (28 Mei 2012)

[22] Aḥmad ibnu Ḥanbal, *Musnad Aḥmad Ibnu Ḥanbal*, (Riyadh: Baitul Afkār Ad-Dauliyyah, 1998), 810

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah mengemukakan dalam hadits tersebut mengenai betapa pentingnya mencegah kemungkaran, baik dengan tangan, lisan, maupun hatinya. Dengan demikian ia akan terbebas dari tanggung jawab tersebut.[23]

Jika kerisauan hati ketika melihat kemungkaran adalah derajat iman yang paling rendah, lalu bagaimanakah iman mereka yang hatinya tidak bergetar saat kemungkaran ada dihadapannya? Maka dari itu melakukan dakwah menjadi kewajiban bagi setiap muslim tanpa terkecuali.

Sedangkan mengenai metode dakwah diterangkan dalam surah Yusuf ayat 108 yang berbunyi:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Artinya: "*Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.*"

Perintah dalam ayat diatas mengandung empat prinsip dakwah, yaitu:

a. *Al-Istimrōriyyah* (kontinuitas), yang dapat dipahami dari kata *ad'ū* (aku mengajak), kata tersebut merupakan *fi'il muḍōri'* yang mengandung makna sedang berlangsung dan tidak boleh berhenti hingga hari kiamat.

[23] Muhammad Zakariyya, *Himpunan Kitab Fadhilah Amal*, 348-349

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Wuḍūḥul gayah* (tujuan yang jelas) dengan konsep *ilallāh*, bahwa setiap perbuatan hanya karena Allah dan mengajak hanya kepada Allah, bukan kepada suatu golongan atau simbol.

c. *Wuḍūḥul minhāj* (sistem yang jelas) dengan prinsip *'alā baṣīroh* (atas dasar keyakinan hati), bukan *'alal baṣor* (sesuai dengan pandangan mata). Dalam berdakwah harus ada tertib supaya tidak terlalu tergesa-gesa ataupun terlalu santai, sehingga menyebabkan terlemparnya seseorang dari usaha dakwah.

d. *Wujūdul qiyādah* (adanya koordinasi) berdasarkan konsep *ana wa manittaba'anī*. Dengan demikian akan terwujud tanggung jawab, baik ketika berada di posisi *amir* (pemimpin) maupun *ma'mūr* (yang dipimpin).[24]

Dakwah harus dilakukan dengan cara yang dicontohkan Rasulullah, yaitu berdasarkan kepada empat prinsip diatas. Namun saat ini banyak yang cenderung kepada dakwah komersil yang mencari popularitas. Maka dari itu *Jamā'ah Tablīg* mengangkat kembali prinsip pengorbanan harta dan jiwa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dalam berdakwah Rasulullah tidak pernah menunggu orang-orang mendatangi beliau, namun beliau sendiri yang mendatangi mereka, sebagaimana yang beliau lakukan di Thoif.

[24] An Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah*, (Bandung: Pustaka Al-Ishlah, TT), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menjelaskan mengenai prinsip pengorbanan ini dalam surah al-Ḥujurāt ayat 15 yang berbunyi:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*"

Dalam ayat ini Allah menyebutkan tiga sifat seseorang yang sempurna imannya. Pertama, meyakini sebenar-benarnya akan ketuhanan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad. Kedua, tidak ada keraguan apapun dalam keyakinannya tersebut. Ketiga, mengorbankan harta dan jiwanya untuk memperjuangkan agama Allah. Siapapun yang berhasil memiliki ketiga sifat ini maka ia layak untuk mendapat gelar *al-Mukmin as-Ṣōdiq*.[25]

Rasulullah juga menyinggung mengenai pengorbanan ini dalam suatu hadis yang bunyinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَوْزَجَانِيُّ، حَدَّثَنَا نُعَيْمُ بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ مَنْ تَرَكَ مِنْكُمْ عُشْرَ مَا أُمِرَ بِهِ هَلَكَ، ثُمَّ يَأْتِي زَمَانٌ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ بِعُشْرِ مَا أُمِرَ بِهِ نَجَا "

[25] Muḥammad 'Ali As-Ṣābūni, *Ṣafwatut Tafāsir*, Juz III, (Beirut: Dār Al-Fikr, 2001), 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "*Sesungguhnya kalian berada pada zaman, yang jika diantara kalian meninggalkan sepersepuluh dari yang diperintah Allah, niscaya kalian binasa. Kemudian akan datang suatu zaman, siapa diantara mereka yang mengamalkan sepersepuluh dari apa yang diperintahkan, niscaya akan selamat.*" [26]

Ulama mengatakan bahwa sepersepuluh perintah agama yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah amalan dakwah, bukan sholat, puasa, haji, atau zakat yang mempunyai bilangan-bilangan tersendiri dan tak bisa dikurangi. Akan tiba satu zaman, ketika mereka yang bisa mengorbankan sepersepuluh saja dari hidupnya akan mendapatkan keselamatan.[27]

Berdasarkan dalil-dalil inilah *khurūj* disandarkan, dimana ia merupakan suatu metode dakwah, amar ma'ruf nahui munkar, yang dilaksanakan secara berjama'ah bersama sekelompok orang dengan misi yang sama, mengorbankan harta dan jiwa minimal sepersepuluh dari sumber daya usia yang telah diberikan Allah, 3 hari dalam satu bulan, 40 hari dalam satu tahun, dan 4 bulan dalam seumur hidup. *Khurūj* merupakan perwujudan dakwah Rasulullah di masa kini, dengan berusaha mengingatkan umat manusia untuk menjalankan agama dari rumah ke rumah, tanpa menunggu orang lain mendatangi.

---

[26] Tirmizi, *Jami' at-Tirmizi,* Juz III, (Mesir: Muṣṭafa Al-Babiyyilhalbi, 1968), 530

[27] Rizal Ibnu Makmur, *Hadits Tentang Mengorbankan 1/10 Waktu untuk Dakwah!*, dalam http://palangiran.blogspot.com/2012/05/hadits-tentang-mengorbankan-110-waktu.html (28 Mei 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Khurūj* sebagai Syarat Nikah

Dakwah adalah kewajiban setiap umat Rasulullah yang beriman, bukan hanya kewajiban ulama, da'i, ataupun kelompok-kelompok tertentu saja. Pemikiran ini mengakar kuat dalam hati para anggota *jamā'ah tabligh* dan menjadi motivasi mereka untuk berdakwah. Hal ini kemudian menimbulkan keyakinan bahwa dakwah merupakan salah satu sarana untuk menguatkan iman. Sebab iman merupakan bekal utama dalam hal apapun, termasuk pernikahan [28]

Berdasarkan alasan tersebut Ainur disyaratkan oleh mertuanya untuk *khurūj* terlebih dahulu selama 40 hari sebelum menikah. Saat itu beliau serta calon istri masih kuliah di Mesir dan melaksanakan *khurūj* 40 hari tersebut disana. Walaupun sebenarnya sebelum melaksanakan pernikahan tersebut beliau sudah setahun aktif di *Jamā'ah Tablīg* dan sering berangkat *khurūj*.

Alasan lain diharuskannya *khurūj* sebelum menikah yaitu karena dikhawatirkan pasca pernikahan akan sulit untuk melaksanakan *khurūj* dalam waktu yang lama seperti 40 hari, 4 bulan, dan seterusnya. Hal ini disebabkan tanggung jawab yang lebih berat ketika berkeluarga.[29]

---

[28] Ainur, wawancara, Amuntai, 3 Mei 2012
[29] Fityan, wawancara, Amuntai, 2 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasus serupa juga terjadi di Kalua, yaitu antara Abdul Mu'in dan Nor Laila yang menikah pada tahun 2002. Ketika Abdul Mu'in mengajukan lamaran, pihak istri mensyaratkan kepada beliau untuk *khurūj* terlebih dahulu. Abdul Mu'in pun melaksanakan syarat tersebut dan berangkat khurūj selama tiga hari di daerah setempat.[30]

3. Kegiatan dalam *Khurūj*

Khurūj dilaksanakan secara berkelompok, sekitar 10 hingga 15 orang, mengunjungi daerah-daerah sasaran yang telah ditentukan.[31] Selama *khurūj* , selain melaksanakan ibadah-ibadah infiradi seperti sholat berjamaah, dzikir pagi-sore, sholat tahajjud, sholat dhuha, dan lainnya, ada bermacam kegiatan yang menjadi ciri khas dan membedakan i'tikafnya *Jamā'ah Tablīg* dengan i'tikaf biasa.

Sebelum berangkat *khurūj* , para jamaah terlebih dahulu diberikan wejangan persiapan yang disebut *bayan hidayah.* Dalam *bayan* tersebut diterangkan tentang dasar-dasar tabligh yang perlu diperhatikan ketika keluar di jalan Allah.[32] Selain

[30] Fitrina, wawancara via Facebook, 19 Juli 2012

[31] Hidayatullah.com, *Berkelana Menebar Rahmat*, artikel dalam terbitan bulan oktober 1999, sebagaimana dikutip dalam http://media.isnet.org/islam/Etc/Tabligh3.html (27 Mei 2012)

[32] Syid Abu Hassan Ali an Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas,* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu jamaah juga ditekankan untuk kembali meluruskan niat *khurūj* yang ditujukan hanya karena Allah.[33]

Kemudian jamaah diberangkatkan ke masjid atau musholla di tempat tujuan *khurūj* dan melakukan ibadah i'tikaf disana. Biasanya tujuan *khurūj* dalam tempo bilangan hari hanyalah daerah sekitar saja, sedangkan untuk *khurūj* 40 hari akan diarahkan ke provinsi lain. Khusus *khurūj* 4 bulan atau lebih tujuannya adalah ke luar negeri.

Hal pertama yang dikerjakan sesampainya jamaah pada tempat tujuan adalah musyawarah. Bagi jamaah tabligh, musyawarah merupakan unsur penting dalam dakwah. Musyawarah dimaksukan untuk menyatukan pikir, sara, dan cara kerja agar setiap orang bisa menerima dakwah dan mengamalkan agama. Musyawarah ibarat pengganti turunnya wahyu yang tidak akan turun lagi pasca meninggalnya Rasulullah.[34] Dalam suatu hadits disebutkan:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ زَكَرِيَّا، ثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحُصَيْنِ الْعُقَيْلِيُّ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُلاثَةَ، عَنِ النَّضْرِ بْنِ عَرَبِيٍّ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ أَرَادَ أَمْرًا فَشَاوَرَ فِيهِ امْرَأً مُسْلِمًا وَفَّقَهُ اللَّهُ لأَرْشَدِ أُمُورِهِ "

[33] Ahmad Musta'ien, wawancara via Facebook, 19 Mei 2012
[34] An Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah*, 181-182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "*Barangsiapa yang hendak mengerjakan suatu urusan, lalu ia bermusyawarah dengan seorang muslim, niscaya Allah akan memberinya taufik kepada urusan yang paling benar dan paling baik untuknya.*"[35]

Dalam musyawarah, akan ditentukan tugas dan peran masing-masing jamaah selama *khurūj* tersebut. Siapa yang mendapatkan posisi sebagai amir jamaah, penanggung jawab *bayān*, *ta'lim*, *taqrīr*, *jaulah*, *khidmat*, *muzākarah*, *khusūsi*, dan sebagainya akan ditentukan pada saat musyawarah.

Kegiatan penting lainnya adalah *ta'lim wa ta'lūm* (mengajar dan mempelajari).[36] *Ta'lim wa ta'lum* bertujuan untuk memasukkan *nūr kalāmullah* (cahaya ilmu dan pemahaman al-Qur'an) dan *nūr* sabda rasulullah (cahaya ilmu dan pemahaman dari hadits dan sunnah) untuk meningkatkan gairah beramal.[37] Salah satu jamaah akan duduk di hadapan jamaah lain dan membacakan kitab-kitab seperti *Fadhilah Amal*, *Hikayat Shahabat*, *Fadhilah Zakat*, dan lain sebagainya secara jahar dan didengarkan oleh jamaah lain. *Ta'lim* dilaksanakan sebelum sholat dzhuhur selama dua setengah jam, serta dibacakan satu atau dua hadis langsung setelah wirid sholat dzuhur dan ashar agar masyarakat setempat ikut mendengarkan.

---

[35] Sulaiman bin Aḥmad At-Ṭobari, *Mu'jamul Awsaṭ Li At-Ṭobari*, (Kairo: Dār Al-Ḥaramain, 1415 H), 2573

[36] Syid Abu Hassan Ali an Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, hal 236

[37] An Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah*, 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjelang maghrib, sebagian dari jamaah berkeliling dari rumah ke rumah untuk mengajak masyarakat untuk sholat berjamaah di mesjid atau musholla sembari mengingatkan pentingnya taat kepada Allah.[38] Kegiatan ini disebut *jaulah*. *Jaulah* dilakukan oleh seluruh Anbiya, Rasulullah sendiri amat sering melakukan jaulah sehingga dikatakan bahwa seandainya telapak kaki beliau diberi tinta merah maka merahlah seluruh jalanan di kota Makkah, karena tak ada satupun jalanan yang tidak beliau lalui. Salah satunya adalah rumah Abu Jahal yang tidak pernah bosan didatangi walaupun selalu ditolak.[39] Beliau menjelaskan keutamaan mengingatkan manusia kepada kebaikan dalam suatu hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنْعَانِيُّ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ، حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا: عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ "، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ "

Artinya: "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya, serta penghuni langit dan bumi, hingga semut dalam lubangnya, bahkan ikan-ikan pun bersholawat kepada orang yang menunjukkan kepada manusia.*"[40]

---

[38] Syid Abu Hassan Ali an Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 234
[39] An Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah*, 158
[40] At-Tirmizi, *Jami' At-Tirmizi*, 996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara jamaah lain melakukan *jaulah*, sebagian lainnya bertahan di mesjid dan mengadakan *taqrīr* sambil menyambut masyarakat yang datang. *Taqrīr* adalah pembicaraan mengenai iman dan amal saleh untuk lebih menguatkan dan menumbuhkan semangat dalam beragama.[41] Penanggung jawab *taqrīr* terus mengulang-ulang berbagai bukti kebesaran Allah hingga maghrib tiba.

Setelah maghrib diadakan *bayān*, yaitu suatu majelis penerangan untuk menjelaskan maksud dan tujuan usaha tablig, agar bagaimana setiap orang mempunyai kerisauan dan pikir umat dalam hati. Di penghujung *bayān* dilakukan *tasykīl*, mengajak masyarakat untuk meluangkan waktunya dan mengorbankan harta serta jiwanya di jalan Allah.[42] *Bayan* juga dilaksanakan setelah sholat subuh.

Sebelum tidur para jamaah berkumpul, membentuk halaqah dengan formasi lingkaran untuk mengadakan *muzākarah*. Dalam *muzākarah* tersebut jamaah diingatkan kembali tentang adab-adab maupun akhlak yang penting untuk diamalkan sehari-hari, termasuk hal-hal remeh seperti adab makan, adab buang air, adab minum, dan sebagainya yang sering dilupakan. Selain itu diajarkan pula adab-adab saat melaksanakan *khurūj* . Salah satunya disebut sebagai 28 ushul-ushul dakwah yang rinciannya sebagai berikut:

---

[41] Syid Abu Hassan Ali an Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 236
[42] *Ibid.*, 231-232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Empat hal yang diperbanyak: dakwah, ibadah, ta'lim, dan khidmat.

b. Empat hal yang dikurangi: makan, tidur, keluar dari mesjid, dan berbicara yang sia-sia.[43]

c. Empat hal yang dijaga: taat kepada pimpinan, mendahulukan amal ijtimaiah daripada amal infiradi, kehormatan mesjid, dan sabar.

d. Empat hal yang harus ditinggalkan: mengharap kepada makhluk, meminta kepada makhluk, boros, dan *ghosob*.

e. Empat hal yang tidak boleh disentuh: politik, khilafiyah (perbedaan pendapat), aib masyarakat, dan status sosial.

f. Empat hal yang didekati: ulama, ahli dzikir, penulis kitab, dan juru dakwah.

g. Empat hal yang dijauhi: merendahkan, mengkritik, menolak pemberian, da membanding-bandingkan.[44]

Pendanaan *khurūj* ditanggung pribadi masing-masing, ketika musyawarah tiap jamaah menginfakkan uang untuk digunakan selama *khurūj* . Uang yang terkumpul kemudian dikelola oleh salah satu jamaah untuk makan, transportasi, maupun kebutuhan lainnya. Tugas ini disebut *khidmat*. Penanggung jawab *khidmat* melayani kebutuhan-kebutuhan primer jamaah sebagai manivestasi dari

---

[43] Muhammad Manzoor Naomani, *Tabligh Jamaat*, dalam http://tanjungmadina.blogspot.com/2006/12/tablighi-jemaat.html (27 Mei 2012)

[44] An Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah*, 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat *ikrōmul muslimīn* yang sangat dianjurkan oleh Allah. Dalam surah Al-Hasyr ayat 9 disebutkan:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُوا ٱلدَّارَ وَٱلإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلاَ يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُواْ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Artinya: "*Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung.*"

Sebelum kembali ke rumah masing-masing, para jamaah yang *khurūj* diberikan wejangan terakhir yang dnamakan *bayan tangguh* atau *wafsi*. Dalam bayan tersebut diterangkan bahwa selesainya *khurūj* kali ini bukan berarti ia telah berakhir, namun hanya ditangguhkan hingga *khurūj* berikutnya. Selain itu juga ditekankan untuk menghidupkan *amal maqomi* (kerja tempatan).[45]

Khurūj hanyalah sepersepuluh dari kegiatan lainnya. Tiga hari dari sebulan, empat puluh hari dalam satu tahun, dan 4 bulan seumur hidup. Sisanya adalah program tempatan untuk menghidupkan agama di rumah dan kampung sendiri. Namun *khurūj* merupakan program latihan, melatih seseorang untuk berkorban di jalan Allah, agar bisa dipraktekkan sepanjang hayat.[46]

---

[45] Syid Abu Hassan Ali an Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, hal 232
[46] Abu Muhammad Ahmad Abduh, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 3*, hal 147-148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id